

100 Tahun Pendidikan Karakter dan Keteladanan KH Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor

Matnur Ritonga¹, Iswan², Irwan Prayitno³

¹Universitas Darunnajah Jakarta

^{2,3}Universitas Muhammadiyah Jakarta

matnurcritonga@darunnajah.ac.id

iswanfipumj@gmail.com,

irwan.prayitno@umj.ac.id

ABSTRAK

Perilaku amoral terus melaju ibarat anak panah yang melesat dari busurnya, seolah tak terbandung bisa menancap kepada siapa saja, tak terkecuali anak-anak yang masih usia remaja. Pendidikan karakter dan keteladanan di pondok pesantren salah satu benteng pertahanan yang paling kokoh hingga saat ini. Penelitian menemukan bahwa pendidikan karakter dan keteladanan sudah melekat, identik, dan teruji ratusan tahun-*cenennial*-di beberapa pondok pesantren besar termasuk pondok modern Darussalam Gontor yang diorkestrai oleh KH Imam Zarkasyi. Di mana ruh karakter dan keteladanan beliau masih terus hidup hingga kini. Spirit pendidikan karakter dan keteladanan banyak terinspirasi dari dua tokoh protagonis di dalam Al-Qur'an yang disematkan kepada keduanya term *"uswatun hasanah"* yaitu habibullah Muhammad ﷺ dan khalilullah Ibrahim *'alahissalam*. Ujian dan cobaan yang dirasakan oleh kedua nabi protagonis dalam berdakwah juga dirasakan pahit-getirnya oleh KH Imam Zarkasyi yang melewati masa penjajahan Jepang, pemberontakan G-30 SPKI, dan gagasannya untuk menjadikan pendidikan pesantren sebagai pendidikan utama di Indonesia tidak diakomodir pemerintah saat itu.

Kata Kunci: Pendidikan Pesantren, Karakter Keteladanan, Centennial, Manajemen Pesantren

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menurut para ahli tidak hanya sekedar aktivitas pengajaran ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik. Pendidikan lebih mengutamakan pengalaman belajar yang mampu menumbuhkembangkan minat dan bakat serta bisa memberi inspirasi bagi mereka. Seorang pendidik, dalam hal ini, khususnya pendidikan yang berbasis pondok pesantren di mana seorang Kiai adalah sentral figur pendidikan di dalamnya mempunyai andil besar dalam ketercapaian tujuan pendidikan tersebut. Banyak pesantren yang tidak mampu bertahan lama karena sang Kiai tidak mampu menjadi suri teladan (*qudwah*) bagi santrinya, guru-gurunya, serta warga pesantren lainnya. Jika dianalisis lebih lanjut, pesantren yang mampu bertahan ratusan tahun (*centennial*) adalah pesantren yang Kiainya menjadikan nilai-nilai keteladanan (*uswatun hasanah*) dari dua nabi pilihan (*ulul azmi*) di dalam Al-Qur'an sebagai pedoman, khususnya dalam hal keteladanan pada pendidikan karakter.

Teladan merupakan hal yang pokok dan merupakan rukun pendidikan, tiang pondasi atau soko gurunya pendidikan, adapun yang lainnya merupakan hamparan lantai, dinding penahan dan penyekat, serta atap pelindungnya. Jika di dalam ibadah *mahdhoh* seperti shalat, puasa, zakat, haji ada rukunnya maka di dalam dunia pendidikan keteladanan merupakan rukunnya. Adapun hal lain semisal materi ajar, alat peraga, busana, dana, sarana dan prasarana, serta fasilitas lainnya merupakan properti tambahan lainnya yang harus ada sebagai pelengkap dan penyempurna rukun tersebut. Semua properti yang ada tanpa ditopang oleh keteladanan akan ambruk dengan sendirinya. Pantas saja dahulu KH Imam Zarkasyi di setiap awal Tahun Ajaran menyampaikan pidato pada pekan perkenalan (pekan *ta'aruf-khutbatul 'arsy*) tentang penanaman nilai-nilai terhadap santrinya. Petuah yang selalu disampaikan dan tak asing lagi di telinga yaitu "*Satu teladan lebih baik daripada seribu nasehat-disiplin tanpa tindakan adalah macan ompong-disiplin tanpa keteladanan adalah omong kosong*".

Seorang Kiai bukan hanya sebagai seorang pendidik bagi santri-santrinya, ia juga merupakan seorang pemimpin bagi *asatidzah* yang ada di pesantren, manajer bagi para karyawan, administrator bagi para stakeholders di bidang tata kelola administrasinya, serta inspirator bagi semuanya. Seseorang yang dapat menginspirasi sudah pasti merupakan orang yang dapat diambil suri teladan (*qudwah*) darinya. Maka tak ayal, seorang Kiai yang mumpuni dan handal, langgeng di berbagai pondok pesantren di seluruh nusantara selalu berpedoman kepada nilai-nilai keteladanan (*uswatun hasanah*) yang bersumber dari alquran.

Hal ini bisa dilacak dari berbagai sumber catatan sejarah, tulisan para tokoh, serta hasil penelitian para pakar yang tersebar di berbagai macam artikel jurnal ilmiah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah hidup manusia tidak bisa lepas dari keteladanan karena dengan keteladanan manusia memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas (Maskur, 2020). Keteladanan dalam term *uswatun hasanah* di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali yang terletak di dua surat, yaitu: Pertama di surat *Al-Ahzab*, surat ke-33 ayat ke-21 berada di juz ke-21. Surat yang tergolong *madaniyah*, ayat ini menjelaskan tentang tauladan nabi Muhammad ﷺ dalam menyikapi perang *Ahzab* atau *Khandaq* (Taklimudin & Saputra, 2018). Kedua di surat *Al-Mumtahanah*, surat ke-60 ayat ke-4 dan ke-6 di juz ke-28. Surat yang juga tergolong *madaniyah* menjelaskan tentang dramatologi dakwah nabi Ibrahim *alaihissalam* terhadap orang yang sangat ia cintai yaitu orang tuanya sendiri dan ummatnya (Syafii, 2022). Kajian keteladanan tiga ayat dengan term *uswatun hasanah* juga ditemukan pada penelitian Hanafi: 2019.

Adapun makna *uswah* dipaparkan oleh Ibnu Manzhur: 1119 dalam kamus *Lisanul Arab*, kitab *Almufrodat fii gharibil qur'an Ar-Raghib Al-Ashfahani* terjemah oleh Dahlan 2017, kamus kecil 80% kosakata alquran diterjemahkan oleh Adnan 2010. Adapun penafsiran ayat digunakan tafsir yang muktabar yaitu tafsir *at-Thobari* juz 21 (Abdurraziq 2007), tafsir *Alqur'anul Karim* oleh Mahmud Yunus (2003), *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur* T.M Hasby Asshiddieqy (2011), *terjemah tafsir Al-Munir* Wahbah Azzuhaily (2018), *Alfurqon Fi Tafsiril Qur'an* A. Hassan (1956), terjemah Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Alazhar Buya Hamka.

Teori karakter dan keteladanan KH Imam Zarkasyi didukung oleh tulisan Hamid Fahmi Zarkasyi (2016), Abdullah Syukri Zarkasyi (2005), Chaplin (2011), Adi Susilo (2012), Siti Aisyah (2016), Syafi'i (2018), Takunas (2018).

C. METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah *Literature Review*, di mana peneliti melakukan identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang ada relevansinya terkait pertanyaan penelitian dan tema yang dikaji, atau fenomena yang menjadi perhatian (Kitchenham, 2004). Peneliti juga menggunakan teknik kajian tafsir tematik yaitu mengetengahkan beberapa ayat Alqur'an dan Sunnah dengan term yang sama tentang keteladanan kemudian dikonteksualisasikan dengan sosok utama tokoh pendidikan karakter dan keteladanan di Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu KH Imam Zarkasyi.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Keteladanan di Dalam Al-Qur'an

Alquran merupakan kalam Allah ﷻ yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui malaikat Jibril as untuk pertama kalinya di gua hira yaitu wahyu perdana surat *al'Alaq* ayat 1-5. Al-Qur'an merupakan kitab suci ummat Islam yang diturunkan lengkap 30 juz dari *lauhul mahfuzh* ke *baitul izzah*, kemudian diwahyukan kepada Nabi Muhammad ﷺ semasa hidupnya secara berangsur-angsur atau bertahap, sebagian ada *asbabun nuzul*-nya, sebagian tanpa sebab turunnya. Kitab suci alquran diawali dengan surat *Al-Fatihah* diakhiri dengan surat *Annas*.

Al-Qur'an mengandung berbagai macam tema termnya, baik dalam perkara yang berhubungan langsung dengan Sang Pencipta Allah ﷻ yaitu masalah akidah dan *syari'ah* maupun perkara yang terkait sesama manusia yaitu tentang cara berperilaku (*akhlaq*), maupun yang berhubungan dengan transaksi (*mu'amalah*), juga hubungan dengan lingkungan hidup disekitar (Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda, 2023). Tidak cukup sampai di situ, alquran juga memuat kisah-kisah umat terdahulu (*qishoshul umam assabiqoh*), pemanfaatan alam dan pemeliharannya. Hingga hal yang baru banyak tersingkap oleh manusia yaitu perihal sains dan teknologi. Semua tema tersebut menjadi bukti bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang komprehensif secara tema dan *syamil wa kamil* secara isi dan makna. Sehingga sangat pantas jika alquran menjadi acuan dan pedoman hidup (*way of life*) pada sepanjang zaman termasuk zaman modern saat ini bagi manusia (Herman, Abdul Muhaimin Zen, Rahendra Maya, Samsul Ariyadi, Ade Naelul Huda, 2023), karena membaca setiap huruf, kalimat dan ayatnya juga merupakan sebuah kebajikan.

Salah satu tema yang menarik untuk dibahas dan sepertinya tidak pernah tuntas untuk dikaji ialah perihal keteladanan (*uswatun hasanah*) yang disuguhkan di dalam alquran. Meski kata ini hanya terdapat di tiga ayat di dalam alquran (M. Fuad Abdul Baqi, 1992), akan tetapi kajian yang ada keterkaitan dengan keteladanan sangat luas. Hal ini tampaknya karena saat seseorang mengkaji tentang keteladanan maka ia juga harus mengkaitkannya dengan perilaku dan tindak tanduk yang digambarkan sebagai figur suri teladan yang digambarkan di dalam alquran tersebut, yaitu dua nabi yang selalu ummat muslim sebut namanya di dalam *shalat* mereka secara konstan dan terus berulang setiap *tahiyat*; nabi Muhammad ﷺ dan nabi Ibrahim *alaihissalam*.

Keteladanan merupakan sebuah tema yang senantiasa diperbincangkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam forum-forum resmi seperti seminar, lokakarya, dan temu ilmiah maupun forum-forum tidak resmi seperti perbincangan sehari-hari. Banyaknya perbincangan terkait keteladanan menunjukkan pentingnya keteladanan dalam kehidupan manusia, bahkan sejarah hidup manusia itu sendiri tidak lepas dari keteladanan karena dengan keteladanan manusia memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas (Maskur, 2020).

Keteladanan di dalam alquran dapat ditemukan dalam *nash* secara langsung (*zahir nash*) pada beberapa term, diantaranya pada term *uswah* di Q.S *alahzab* ayat 21, Q.S *almumtahanah* ayat 4 dan 6, term *iqtida'* bisa didapati di Q.S *alan'am* ayat 90, sedangkan term *ittiba'* bisa dijumpai di Q.S *attaubah* ayat 100, Q.S *aththur* ayat 21, Q.S Yusuf ayat 108, Q.S *assyu'ara* ayat 215. Sedangkan pada *nash* secara tidak langsung (berdasarkan '*illatun nash* atau *mafhumul ayat*), bisa ditemui semisal di Q.S *albaqarah* ayat 144, Q.S *alhujurat* ayat 1, Q.S *asshaf* ayat 2-3. Namun, penulis akan memfokuskan kajian tematik ini pada term *uswah*.

Keteladanan dalam term *uswatun hasanah* di dalam alquran diulang sebanyak tiga kali yang terletak di dua surat, yaitu: Pertama di surat *al-Ahzab*, surat ke-33 ayat ke-21 berada di juz ke-21. Surat yang tergolong *madaniyah*, ayat ini menjelaskan tentang tauladan nabi Muhammad ﷺ dalam menyikapi perang *Ahzab* atau *Khandaq* (Taklimudin & Saputra, 2018). Kedua di surat *al-Mumtahanah*, surat ke-60 ayat ke-4 dan ke-6 di juz ke-28. Surat yang juga tergolong *madaniyah* menjelaskan tentang dramatologi dakwah nabi Ibrahim *alaihissalam* terhadap orang yang sangat ia cintai yaitu orang tuanya sendiri dan ummatnya (Syafii, 2022).

Allah ﷻ berfirman tentang keteladanan pada tiga ayat di dalam Al-Qur'an (Hanafi, 2019) sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab: 21)

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ الْإِقْوَالَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (4)

"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan

dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu." (Ibrahim berkata), "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali". (QS. Al-Mumtahanah: 4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ
الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (6)

"Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji. (QS. Al-Mumtahanah: 6).

Di dalam kamus *Lisanul Arab* (Manzhur, 1119) bahwa akar kata daripada أُسْوَةٌ berasal dari kata أَسَا. Adapun makna dari kata أُسْوَةٌ dijabarkan sebagai berikut:

الْأُسْوَةُ وَالْإِسْوَةُ: الْفُدْوَةُ، وَيُقَالُ إِنَّنَّسَ لَهُ أَيِ اقْتَدَى بِهِ وَكُنْ مِثْلَهُ. اللَّيْثُ: فُلَانٌ يَأْتِسِي بِفُلَانٍ أَيِ يَرْضَى لِنَفْسِهِ مَا رَضِيَهُ وَيَقْتَدِي بِهِ وَكَانَ فِي مِثْلِ حَالِهِ. وَالْقَوْمُ أُسْوَةٌ فِي هَذَا الْأَمْرِ أَيِ حَالُهُمْ فِيهِ وَاجِدَةٌ.

Para ulama *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca *lafazh* "أُسْوَةٌ" Mayoritas ulama *qira'at* dari berbagai negeri membaca إِسْوَةٌ dengan *kasroh* pada huruf *alif*, selain Ashim bin Abu Najud, karena ia membacanya أُسْوَةٌ dengan *dhammah* pada huruf *alif*. Yahya bin Watsab membaca *lafazh* ini (*alahzab* 21) dengan *kasrah* pada huruf *alif*, dan membacanya dengan *dhammah* dalam ayat ke-6 surat *almumtahanah*; "لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ"; "Sesungguhnya, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu". Keduanya merupakan pola bacaan yang benar. Disebutkan bahwa bacaan *kasrah* adalah bacaan penduduk Hijaz, dan bacaan *dhammah* adalah bacaan penduduk Qais (Abdurraziq, 2007).

Kata الْأُسْوَةُ dan الْإِسْوَةُ seperti kata الْفُدْوَةُ dan الْقِدْوَةُ, yakni sikap yang dilakukan seorang manusia karena mengikuti orang lain. Apabila orang itu bersikap baik, maka dia akan bersikap baik. Apabila buruk, maka dia akan bersikap buruk. Apabila menyenangkan, maka sikapnya juga menyenangkan. Dan apabila merugikan, maka sikapnya juga merugikan (Dahlan, 2017). Kata *uswatun* merupakan kata yang sangat istimewa diperuntukkan bagi dua nabi yang istimewa (*ulul azmi*), untuk itulah tiga kata الْأُسْوَةُ selalu diiringi dengan kata الْحَسَنَةُ artinya bagus, baik, kebaikan (Adnan, 2010).

Kata الْحَسَنَةُ merupakan ungkapan terhadap setiap hal yang indah dan disukai. Sesuatu yang dikatakan baik atau bagus itu ada tiga macam: Sesuatu yang dianggap baik oleh akal, sesuatu yang dianggap baik oleh hawa nafsu dan sesuatu yang dianggap baik oleh indera. Kata الْحَسَنَةُ juga digunakan untuk mengungkapkan setiap kenikmatan yang membahagiakan

yang didapat oleh seseorang, baik pada jiwanya, raganya ataupun pada kondisi-kondisi yang berkaitan dengannya (Dahlan, 2017).

2. Kontekstualisasi Keteladanan Dua Tokoh Protagonis dalam Al-Qur'an

Secara personal hanya dua Nabi yang disematkan padanya *uswatun hasanah*. **Pertama**, disematkan kepada tokoh protagonis di dalam alquran yaitu pada sosok Muhammad ﷺ sebagaimana tercantum di dalam surat *alahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Contoh teladan dalam diri Nabi, yang mana beliau sudah mencurahkan tenaganya untuk menolong agama Allah ﷻ dengan cara ikut bertempur dalam perang *Khandak*. Juga di saat beliau terluka wajah dan gigi depannya, serta terbunuhnya paman beliau Hamzah dan bagaimana beliau juga merasakan lapar, meski demikian beliau tetap sabar, berharap pertolongan kepada Allah ﷻ dan selalu ikhlas dengan apa pun yang terjadi segalanya itu (Umar, 2018).

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah ﷺ baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Ayat ini merupakan perintah Allah ﷻ kepada manusia agar meneladani nabi Muhammad ﷺ dalam peristiwa *Ahzab*, yaitu meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah ﷻ. Yakni, ujian dan cobaan Allah ﷻ akan membuahkan pertolongan dan kemenangan sebagaimana yang Allah ﷻ janjikan kepadanya (Arrifai, 1989).

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Alamali Atthobari menafsirkan ayat di atas “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah ﷺ teladan yang baik untuk kalian ikuti. Hendaklah kalian selalu mengikutinya, apa pun itu, dan janganlah kalian menyimpang darinya. Teladan yang baik ini bagi orang yang mengharapkan pahala Allah ﷻ karena orang yang mengharapkan pahala Allah ﷻ dan rahmat-Nya di akhirat, tidak akan membenci diri Rasulullah ﷺ, melainkan menjadikannya teladan yang selalu diikutinya, bagaimana pun beliau” (Abdurraziq, 2007).

Rasulullah ﷺ itu dalam dirinya terdapat suri teladan baik, salah satunya akhlak dan perilaku beliau yang tetap tabah, sabar, dan tegar saat menghadapi cobaan dan ancaman situasi yang berat. Tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan dan tidak merasa rendah terhadap hal-hal yang besar walaupun dalam keadaan lemah. Karena keyakinan akan sabar dan do'a akan ditinggikan derajatnya (Alqosimi, 1924).

Setelah dianalisis pendapat Mufassirin, ayat tersebut menunjukkan pada pribadi Nabi Muhammad ﷺ. Dengan demikian, pribadi Rasulullah ﷺ hendaknya dimiliki oleh seorang pendidik, Kiai di pondok pesantren yang mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa santri, *asatidzah*, dan karyawannya. Sifat sabar, teguh pendirian, akhlakul karimah merupakan sifat yang harus ditanamkan kepada mereka. Sehingga mereka akan memiliki jiwa dan mental yang kuat dengan kepribadian yang baik serta tidak memiliki sifat pengecut. Kiai merupakan modeling yang harus ditiru segala tindak tanduknya. Untuk itu seorang Kiai harus memiliki jiwa yang bersih, suci, dan murni (*kholis*), terbebas dari segala macam kepentingan, berserah diri hanya kepada Allah ﷻ.

Urgensi daripada akhlakul karimah ini menjadi salah satu alasan mengapa nabi Muhammad ﷺ diutus oleh Allah ﷻ di tengah-tengah mayoritas masyarakat Arab jahiliyah saat itu, tidak beriman dan tidak berakhlak. Hal ini seperti disebutkan di dalam hadis yang sangat masyhur (Bukhari, 2005):

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

“Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Abi Ubais, ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Abdul Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin Ajlan, dari Qa’qa’ bin Hakim, dari Abi Shalih Assamman, dari Abu Hurairah r.a, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda “sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kebaikan akhlak”. Pada redaksi hadis lain dikatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Baihaqi dari Abu Hurairah).

Kata *salih* dan *makarim* yang melekat dengan kata akhlak menunjukkan tidak bisa dilepaskan di antara keduanya, yakni kebaikan, kemuliaan dan kesalihan menurut standar Islam. Hadis ini berbicara tujuan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Adapun gambaran proses untuk menuju kemuliaan dan keluhuran akhlak itu tergambar dalam perjalanan hidup Nabi atau *Sirah Nabawiyah*. Pada diri Nabi Swt itulah terkumpul nilai-nilai akhlak yang mulia. Seperti disebutkan di dalam ayat:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak yang agung.” (QS Al-Qalam: 4).

Al-Abrasyi (1966) mengemukakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah contoh yang paling baik dalam perilakunya; dia adalah pemuda yang paling bersih; dia adalah orang yang paling zuhud dalam hidupnya; dia adalah hakim yang paling adil dalam memutuskan perkara; dia adalah prajurit yang paling berani dalam membela kebenaran; dan dia adalah ikutan yang paling baik bagi orang-orang saleh dan para pendidik. Individu beliau menunjukkan akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an.

Kedua, kata *uswatun hasanah* yang disematkan tokoh protagonis lainnya yaitu pada sosok nabi Ibrahim *alaihissalam*,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ...

“*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu...*”. (QS. AlMumtahanah: 4)

Ibnu Kasir (2004) menekankan di dalam tafsirnya bahwa *uswatun hasanah* pada diri nabi Ibrahim harus diikuti kecuali perihal permohonan ampun Ibrahim untuk ayahnya, karena permohonan ampun itu hanya karena Ibrahim sudah terlanjur berjanji untuk memintakan ampunan bagi ayahnya. Namun ketika Ibrahim tahu bahwa ayahnya adalah musuh Allah, dia pun segera berlepas diri darinya. Hal itu terjadi karena sebagian orang-orang yang beriman selalu mendo'akan ayah-ayah mereka yang telah meninggal dunia dalam keadaan musyrik dan memohonkan ampunan untuk mereka seraya berkata “*Sesungguhnya Ibrahim telah telah memohonkan ampunan untuk ayahnya*”. Maka Allah menurunkan QS At-Taubah ayat 113-114.

Senada dengan hal tersebut Buya Hamka (Hamka, n.d.), dalam tafsir al-Azhar menegaskan bahwa nabi Ibrahim memohonkan ampunan untuk ayahnya kepada Allah ﷻ, asal ayahnya itu berjanji akan kembali ke jalan yang benar. Ibrahim adalah seorang yang sangat halus perasaannya, dikatakan kepada ayahnya ia akan benar-benar memintakan ampunan karena kesanggupannya hanyalah memohon, dan kuasanya tidak lebih dari itu. Yang Maha Kuasa hanyalah Allah ﷻ semata. Tetapi setelah janji itu tidak dipenuhi oleh ayahnya, dan bagaimanapun halus perasaannya dan sangat cintanya Ibrahim kepada ayahnya setelah ia tahu bahwa ayahnya benar-benar musuh Allah ﷻ kemudia ia berlepas diri dari padanya.

Uswatun hasanah, yang dimiliki nabi Muhammad ﷺ, menggunakan bahasa yang serius. Kata Rasulullah didahulukan dari kata "أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ" karena adal ibtida' yang berarti taukid (penekanan), dan قد yang juga berarti penekanan. Meskipun tidak ada ل ibtida' dalam ayat ungkapan uwatun hasanah yang ditujukan kepada nabi Ibrahim, kata "إِبْرَاهِيمَ" tidak didahulukan dari kata "أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ". Artinya, uswah nabi Muhammad ﷺ dan nabi Ibrahim

alaihissalam berbeda. Fokusnya lebih pada ungkapan yang tertera pada nabi Muhammad. Kata "رسول الله" didahulukan dari kata "أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ". Ini berarti dunia dapat membaca sifat, perilaku, dan tindakan Muhammad (Syafii, 2022).

Uswatun hasanah pasti muncul dari pribadi Rasulullah setiap orang di dunia sejak kelahiran beliau hingga hari ini, tidak peduli mereka mengakui atau tidak. Selain itu, orang-orang kafir menyadari bahwa Muhammad adalah individu yang sangat mulia dan tidak memiliki cacat apa pun. Karena dirinya sendiri sudah memancarkan uswatun hasanah kepada orang-orang di sekitarnya. Michael H. Hart, seorang penulis kafir yang menulis buku "100 tokoh paling berpengaruh di dunia", menempatkan Nabi Muhammad ﷺ di urutan pertama (Hart, 2016).

Tidak mudah bagi orang di seluruh dunia untuk membaca uswah hasanah Ibrahim karena kata "إِبْرَاهِيمَ" tidak didahulukan dari kata "أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ". Uswah hasanah Ibrahim dapat diuraikan sebagai berikut (Syafii, 2022):

Pertama, Ibrahim alaihissalam, juga dikenal sebagai millata abikum Ibrahim, adalah orang yang paling sensitif tentang masalah keimanan. Meskipun dia tidak memiliki kemampuan di lingkungannya sendiri, Ibrahim rentan terhadap pembakaran. Bagaimana Ibrahim selamat dari ledakan? Ini menunjukkan ketawakalan besar Ibrahim atas Allah ﷻ. Ketawakalan tingkat tinggi kepada Allah akan menghancurkan kebiasaan manusia Ibrahim, meskipun secara rasional harus dibakar.

Kedua, tindakan Nabi Ibrahim tidak semuanya merupakan prediksi yang muluk-muluk tanpa dramatologi dan bagian-bagian yang luar biasa tentang masyarakat-masyarakat yang apatis, yang menghormati bintang, rembulan, dan matahari. Apakah Ibrahim memberantasnya kepada mereka? Tidak ada. Ibrahim lebih banyak diperankan secara dramatis. Ketika Ibrahim melihat bintang, dia mengira hadza rabbi (ini Tuhanku), dan bintang itu sirna. Setelah dia melihat rembulan lagi, dia juga mengira hadza rabbi (ini Tuhanku). Memiliki pemahaman tentang peristiwa tersebut tidak berarti Ibrahim pernah kafir. Namun demikian, ungkapan ayat tersebut merupakan dramatologi atau fragmen tentang orang-orang terdahulu yang sangat tidak bersemangat. Dengan kata lain, drama-drama itu menyindir komunitas yang menyembah bintang, rembulan, atau apa pun yang menyerupai bintang. sekaligus sebagai bukti bahwa tidak mungkin ada Tuhan yang sirna seperti rembulan dan matahari.

Objektif monolog Ibrahim adalah hal-hal besar di dunia ini. Selain itu, matahari, yang pada waktu itu dianggap sebagai sumber utama, Karena itu, masyarakat di masa itu paling banyak menyembah matahari, dan Jepang masih menyembah matahari bahkan pada abad

ke-19. Nama-nama hari yang digunakan orang Yunani, seperti "sun" (hari matahari), "mon" (hari bulan), dan sebagainya, menunjukkan pengaruh animisme (Brown, 1989).

Masyarakat masa itu juga sangat kejam; mereka membunuh anak-anak untuk mendekati diri kepada dewa. Dalam drama ini, Allah ﷻ, menggambarkan Ibrahim yang diminta menyembelih anaknya Ismail dan kemudian memberikan kibas sebagai pengganti Ismail. Ini memberi tahu orang-orang di sekitarnya bahwa mengorbankan anak terlalu berlebihan bukanlah cara untuk mendekati diri kepada Tuhan; cukup dengan hewan saja. Model-model pendidikan dan dakwah seperti itu lah yang saat ini diperlukan untuk menghadapi masyarakat di era saat ini.

3. Pendidikan Karakter dan Keteladanan KH Imam Zarkasyi

Sejak Undang-Undang Dasar tahun 1945, gagasan bahwa orang Indonesia memiliki karakter telah ada. Lebih mengerucut lagi bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membuat orang religius, cerdas, dan nasionalis. Ini dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional UU No. 4 Tahun 1950 jo. UU No. 12 Tahun 1954 tentang Dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. "Membentuk manusia susila yang cakap, warga negara demokratis, bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air" adalah tujuan pendidikan dan pengajaran, menurut Pasal 3. Tujuan pendidikan nasional dijelaskan dalam UUSP No. 2 tahun 1989 (Mustakim, 2011):

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan orang Indonesia seutuhnya, yaitu orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat secara fisik dan mental, memiliki kepribadian yang teguh dan mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial sebagai bagian dari bangsa mereka.

UUSPN Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 dinyatakan sebagai berikut setelah reformasi: Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis (Media, 2010). *Ngerti, ngerso, nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan) dan semboyan semuanya harus ada dalam pendidikan karakter.

Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pendidikan karakter (character building) karena pembangunan karakter akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang

besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau pembangunan karakter tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli (Muclas Syamani, 2011).

Sistem pendidikan pondok pesantren adalah sistem pendidikan tertua dan asli (indigenous) di Indonesia, yang telah ada jauh sebelum berdirinya Taman Siswa dan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Sistem ini telah menghasilkan banyak ulama dan tokoh penting nasional. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mengalami perubahan, yang mengakibatkan perubahan dalam metode dan sistem pendidikan pondok pesantren. Dalam hal sistem pendidikan pondok pesantren modern, yang lebih sistematis, lebih efisien, tetapi tetap mempertahankan semangat.

Pola pendidikan karakter KH Imam Zarkasyi yang disusun oleh Abdullah Syukri Zarkasyi pada tahun 2005. Untuk memastikan bahwa pondok pesantren tetap memainkan peranannya dengan konsisten, mereka harus memenuhi tiga komponen: nilai, sistem asrama, dan materi. Komponen nilai terdiri dari minimal lima prinsip utama yang dikenal sebagai "panca jiwa": keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan. Sistem asrama adalah komponen yang kedua, yang memiliki setidaknya lima subsistem: contoh, penciptaan lingkungan, pengarahan, pembiasaan, dan penugasan. Materi pelajaran yang terintegrasi, komponen ketiga, menyediakan materi agama dan umum.

Menurut Andayani (2011), kata "karakter" berasal dari kata Latin "*kharakter*", "*kharassein*", dan "*kharax*", yang masing-masing berarti membuat dalam dan tajam. Dalam kamus lengkap psikologi, "karakter" berarti sifat, atau watak. Suatu kualitas atau sifat yang tidak pernah hilang

Nilai-nilai keteladanan yang diterapkan oleh KH Imam Zarkasyi dalam pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor yang dikontekstualisasikan dari dua tokoh protagonis di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Nilai keteladanan dari nabi Muhammad ﷺ sebagai pemimpin perubahan kepada kebaikan. K.H. Imam Zarkasyi yang lahir dunia pada 21 Maret 1910, dan meninggal dunia pada tanggal 30 Maret 1985 di Desa Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Merupakan tokoh teladan yang baik, ulama dan pemimpin yang disegani, serta figur yang membawa perubahan pendidikan menjadi modern di Gontor (Safi'i, 2018).
- b. Nilai perjuangan yang tak kenal menyerah dari nabi Muhammad ﷺ, hal ini ditunjukkan dengan menjadikan Pondok Pesantrennya sebagai benteng pengajaran meski dalam tekanan Jepang, maka ia tetap melakukan kegiatan belajar mengajar di pesantren Gontor, ia pernah mencoba berkonsultasi dengan pejabat yang berwenang di Karesidenan Madiun yang diberi kuasa oleh Jepang. Karena tidak berhasil menemui

pejabat tersebut akhirnya beliau melakukan pengajaran secara sembunyi-sembunyi (H. F. Zarkasyi, 2016)

- c. Nilai perjuangan dengan terjun langsung ke lapangan sebagaimana Rasulullah ﷺ yang juga ikut berperang bahkan gigi depan beliau terkena lemparan. Maka KH Imam Zarkasyi selalu berjuang di masa sulit bahkan saat mau dibunuh oleh tentara Jepang. Semboyan yang selalu digaungkan “*bondo bahu pikir lek perlu sak nyawane pisan*” (Takunas, 2018).
- d. Nilai ketauhidan dari nabi Ibrahim *alaihissalam* dan nabi Muhammad ﷺ, hal ini sering disampaikan dalam pengajaran, bahwa Gontor maju karena dibantu bukan dibantu maka maju, maka di saat-saat sulit lembaga pendidikan yang beliau pimpin, beliau tawakkal hanya kepada Allah ﷻ, bahkan lembaga pendidikan beliau selama puluhan tahun tidak diakui pemerintahpun tidak menjadi persolan bagi beliau. Bahkan di awal-awal penerapan sistem yang beliau yakini mendapat banyak penolakan dari tokoh-tokoh. Kata beliau “jangan takut, di bawah kita hanya ada tanah, di atas kita ada Allah ﷻ, maka tengadahkan tangan ke atas seraya terus berdoa”. Barulah di Tahun 1998 lembaga beliau disetarakan dengan SMA/MA oleh Mendikbud Malik Fadjar kala itu.
- e. Nilai keteguhan akan pendirian nabi Ibrahim *alaihissalam* dan nabi Muhammad ﷺ, hal ini bisa ditinjau dari hingga saat ini kalender pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor yang menggunakan tanggalan hijriyah, tahun ajaran barunya pun mengikuti bulan syawwal. Hal ini salah satunya agar syiar Islam dengan penggunaan almanak hijriyah tetap terjaga. Bukan menggunakan kalender masehi yang penamaannya lahir kaum kafir (H. F. Zarkasyi, 2016). Disamping penggunaan almanak hijriyah. Beliau juga kekeh untuk menerapkan model pendidikan berasrama seperti pesantren saat terjadi perumusan model pendidikan nasional, saat itu beliau termasuk penasehat di pendidikan. Ketika ide dan pendapat beliau tidak diterima maka beliau kembali ke Gontor dengan lapang dada. Karena prinsip beliau, dari Gontor saya akan mengajar dunia, maksudnya sistem pendidikan terbaik anak beliau dilihat oleh dunia ada di Gontor.
- f. Nilai dramatologi dari nabi Ibrahim *alaihissalam*, di Gontor nilai pendidikan karakter dibangun bukan hanya dari pendidikan di dalam kelas, akan tetapi lebih banyak di luar kelas, maka berbagai macam kegiatan yang ada didesain sedemikian rupa akan santri memiliki karakter yang unggul, salah satunya dengan metode drama, drama begitu penting di Gontor, maka tampak mulai dari tingkat antar asrama ada

drama yang menggunakan bilingual, bahasa Arab dan bahasa Inggris, tujuannya agar nanti santri mampu mendakwahkan nilai-nilai Islam dengan bahasa internasional kepada siapapun. Selain drama antar asrama, ada pula drama untuk siswa Kelas V setingkat Kelas XI dan kelas 6, siswa akhir, setingkat Kelas XII. Pagelaran ini tidak tanggung-tanggung menelan biaya ratusan juta rupiah. Akan tetapi prosesnya yang berbulan-bulan menjadikan santri beliau handal, cakap, ulet, dalam berbagai hal. Pendidikan karakter yang dibangun bukan hanya *hard skills*, *soft skills*, akan tetapi juga *mental skills*.

Masih banyak nilai-nilai keteladanan dari dua tokoh protagonis yang ada di dalam alquran yang diterapkan oleh KH Imam Zarkasyi dalam pendidikan karakternya di Pondok Modern Darussalam Gontor, lebih lanjut bisa ditelusuri mulai dari motto pondok, panca jiwa, panca jangka, serta nilai-nilai filosofis pendidikan lainnya, yang sudah dituliskan dalam buku *syajarah thoyyibah* oleh KH Ahmad Suharto dan dalam buku *'allamatni alhayat* oleh KH Hasan Abdullah Sahal.

E. KESIMPULAN

Keteladanan dua tokoh protagonis di dalam Al-Qur'an khususnya yang disematkan kepada mereka term *uswatun hasanah* tidak ada habisnya untuk dikaji, sebab salah satunya merupakan manusia pilihan, *almustafa* Rasulullah ﷺ kekasih Allah (*habibullah*) yang menjadi inspirator bagi siapa saja, baik Muslim maupun non muslim. Satunya lagi bapak agama tauhid dan kekasih Allah juga (*Khalilur Rahman*) yakni nabiullah Ibrahim *alaihissalam*. Keduanya merupakan sosok yang sarat akan nilai-nilai karakter dalam pendidikan khususnya yang berbasis Pondok Pesantren. Hal ini pula yang menjadi inspirasi KH Imam Zarkasyi dalam berbagai program dalam pendidikan yang beliau gagas, kembangkan, dan wariskan kepada generasi penerus beliau. Tepat 100 Tahun usia Pondok Modern Darussalam Gontor jika merujuk kepada almanak hijriyah, di mana tagline-nya ialah "*Gontor melahirkan nilai-nilai Islam membangun peradaban Utama*".

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurraziq, Ahmad. (2007). *Tafsir Ath-Thabari Juz 21 (Terjemah)*. Jakarta: Pustaka Azzami.
- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Adnan, Ahmad. (2010). *Kamus Kecil 80% Kosakata Alquran (Terjemah)*. 1.0. Depok: Yayasan BISA.
- Aisyah, Siti. (2016). *Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Washliyah Gading Tanjungbalai*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Alabراسي, Athiyah. (1966). *'Azhamat Al-Rasul Shalla Allah 'Alayh Wa Sallam*. Kairo: Dar Alqolam.
- Alqosimi, Muhammad Jamaluddin. (1924). *Tafsir Al-Qasimi Al Musamma Mahasin Atta'wil, Juz 13*. Beirut: Darul Fikri.
- Andayani, Abdul Majid dan Dian. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arrifai, Muhammad Nasib. (1989). *Taisiru Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Terj., Drs. Syihabudin, M.A., Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Brown, Cecil H. (1989). "Naming the Days of the Week: A Cross-Language Study of Lexical Acculturation." 1989. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/pdf/10.1086/203782>.
- Bukhari, Imam. (2005). *Al-Adab Al-Mufrod: Kumpulan Hadis-Hadis Akhlak (Terjemah)*. Edited by Yasir Maqosid. Jakarta: Pustaka Alkausar.
- Chaplin, Jame P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemah Oleh: Kartini Kartono)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Dahlan, Ahmad Zaini. (2017). *Almufrodad Fii Gharibil Qur'an Ar-Raghib Al-Ashfahani (Terjemah)*. I. Depok: Pustaka Khazanah Fawaid.
- Hamka, Buya. n.d. *Tafsir AlAzhar Jilid 9*.
- Hanafi, Muchlis M. (2019). *Alquran Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Kemenag.
- Hart, Michael H. (2016). *100 Tokoh Paling Berpengaruh Di Dunia Edisi Revisi*. Edisi Revi. Jakarta: Mizan.
- Herman, Hery Sajarjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda. (2023). Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol 8(01).
- Herman, Abdul Muhaimin Zen, Rahendra Maya, Samsul Ariyadi, Ade Naelul Huda. (2023). FASHION SHOW MUSLIM: Studi Tafsir Qur'an Surat An-Nur Ayat 31 dan Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 59. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol 8(02).
- Ibnu Katsir, Al-Hafizh. (2004). "Tafsir Ibnu Katsir 8.2.Pdf." *Tafsir Ibnu Katsir*.
- M. Fuad Abdul Baqi. (1992). "Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an." *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*.

- Manzhur, Ibnu. (1119). "Lisanul Arab."
- Maskur, Abu. (2020). "Kontekstualisasi Keteladanan Sosial Rasulullah Di Zaman Kiwari." *An-Nufus* 2 (1): 39–57. <https://doi.org/10.32534/annufus.v2i1.1650>.
- Media, Fokus. (2010). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media.
- Muclas Syamani, Hariyanto. (2011). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustakim, Bagus. (2011). *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Safi'i, Imam. (2018). "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Biografi k.h. Imam Zarkasyi," 1–74.
- Suyitno, Y. (2009). *Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia (Dari Dunia Timur, Timur Tengah Dan Barat)*. Bandung: SPS UPI Bandung.
- Syafii, Mustain. (2022). "Meneladani Dua Sosok Uswatun Hasanah Dalam Alquran." 2022. <https://tebuireng.online/meneladani-dua-sosok-uswatun-hasanah-dalam-al-quran/>.
- Taklimudin, Taklimudin, and Febri Saputra. (2018). "Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 1. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>.
- Takunas, Rusli. (2018). "Pemikiran Pendidikan Islam Kh . Imam Zarkasyi Rusli Takunas" 1 (2).
- Umar, Sulaiman Ibn. (2018). الفتوحات الإلهية بتوضيح تفسير الجلالين للدقائق الخفية. لبنان.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. (2005a). *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Perdana. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- . (2005b). *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*,. Jakarta: Rajawali Press. PT RajaGrafindo Persada.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2016). *KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Edited by Hamid Fahmy Zarkasyi. Second. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.